

PANGAN, KEYAKINAN, DAN KONTRIBUSI:

Temuan Riset Sosial Katolik tentang Pola Makan Berkelanjutan

Ketika pangan dipraktikkan sebagai pemeliharaan, moderasi menjadi martabat, dan pengendalian diri menjadi tanggung jawab. Komunitas Katolik menunjukkan bahwa nilai yang kuat dan institusi yang dipercaya dapat menopang perubahan jangka panjang menuju diet yang lebih berkelanjutan dan adil.

Sebagai turunan dari NIBS Framework, Food Culture Alliance (FCA) Indonesia berfokus pada aspek Pembangunan Narasi — berkolaborasi dengan storytellers, pelaku budaya, dan pembentuk narasi untuk mendorong perubahan preferensi publik menuju pola konsumsi pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Diskusi sistem pangan global sering berfokus pada produksi, akses, dan efisiensi. Namun, pangan bukan hanya sistem teknis, melainkan juga sosial dan moral. Berakar pada prinsip martabat manusia, moderasi, dan kebaikan bersama, ajaran ini memaknai praktik sehari-hari—termasuk makan—sebagai ekspresi tanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, dan generasi mendatang.

“Pangan Sebagai Aksi Kasih Sayang”

Aktivitas ini mengeksplorasi bagaimana nilai sosial Katolik membentuk praktik pangan di tingkat komunitas, menghasilkan wawasan yang relevan di luar konteks keagamaan. Alih-alih memandang pola makan sebagai upaya optimalisasi individu, responden secara konsisten memaknai pangan sebagai ruang untuk perawatan, tanggung jawab, dan relasi.

Makan dengan baik tidak dipahami sebagai kesenangan atau optimalisasi diri, melainkan sebagai bentuk perhatian terhadap tubuh, keluarga, dan orang lain.

Perspektif ini menantang narasi dominan yang melihat perubahan diet sebagai persoalan disiplin individu, karena praktik pangan di komunitas ini bersifat relasional.



Tanggung Jawab sebagai Hal Kolektif

Pilihan pangan tidak dipahami sebagai keputusan individual, tetapi sebagai tanggung jawab kolektif yang dibentuk oleh kepedulian terhadap keluarga, komunitas, dan keadilan sosial. Ini mencerminkan nilai solidaritas dan interdependensi dalam ajaran sosial Katolik, di mana norma pangan dibentuk dan diperkuat melalui interaksi sosial, bukan melalui instruksi formal.



Memahami Batas Kecukupan

Moderasi dipahami sebagai prinsip moral yang kuat. Kelebihan dalam konsumsi maupun pemborosan dianggap bermasalah secara etis, sementara keseimbangan dipandang sebagai wujud martabat dan penghormatan terhadap sumber daya bersama. Moderasi tidak dipahami sebagai kekurangan, melainkan sebagai sikap positif pengendalian diri sebagai bentuk tanggung jawab.

Komunitas sebagai Agen Perubahan

Praktik makan bersama, ritual kolektif, dan transmisi nilai lintas generasi memperkuat kebiasaan pangan dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, perubahan tidak memutus tradisi, tetapi memperluas kerangka moral yang telah ada. Hal ini membangun kepercayaan dan partisipasi, serta menegaskan pentingnya bekerja melalui institusi yang memiliki legitimasi sosial di mana nilai etika tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dalam keseharian.

Dari Nilai ke Perubahan Perilaku

Pendekatan ini berangkat dari mengidentifikasi nilai-nilai berbasis keimanan seperti kepedulian, moderasi, dan tanggung jawab bersama yang membentuk praktik pangan sehari-hari. FCA bekerja melalui institusi yang telah memiliki legitimasi sosial, bukan dengan memperkenalkan kerangka perilaku baru. Insight dari riset sosial Katolik kemudian diterjemahkan menjadi strategi demand-side yang mendukung tujuan nutrisi dan keberlanjutan, menghasilkan perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan, kolektif, dan scalable.

Implikasi untuk Sistem Pangan dan Pembangunan

- 1 Pola makan berkelanjutan dibentuk oleh makna, bukan sekadar pengetahuan.
- 2 Pendekatan berbasis nilai menciptakan motivasi perubahan yang lebih kuat dan berkelanjutan.
- 3 Institusi keagamaan dan keyakinan dapat menjadi infrastruktur budaya yang dipercaya untuk membentuk praktik sosial.
- 4 Strategi sisi permintaan berbasis kepedulian dan moderasi selaras dengan tujuan keberlanjutan.

Temuan Utama

- Pilihan pangan dibentuk oleh makna sosial dan moral, bukan sekadar informasi.
- Tanggung jawab budaya pangan bersifat kolektif, bukan individual.
- Moderasi adalah sikap etis positif,
- Institusi berbasis keimanan menjadi infrastruktur budaya yang dipercaya untuk perubahan jangka panjang.

Langkah Strategis

- Memperkuat kemitraan dengan institusi keimanan sebagai mitra demand-side.
- Memperluas riset ke komunitas keagamaan dan berbasis nilai.
- Mengonversi insight menjadi strategi scalable untuk aktor pembangunan dan sistem pangan.
- Meningkatkan pembelajaran lintas budaya, agama, dan kebijakan.

Proses Pengembangan Insight

Proses ini diawali dengan menggabungkan review literatur oleh Jaqualine (Eathink/FCA Indonesia) tentang budaya Katolik di Indonesia dengan insight internal dari anggota Katolik FCA Indonesia. Temuan kemudian diperdalam melalui dua FGD dan wawancara mendalam dengan 11 informan dari akademisi, klerus, organisasi Katolik, dan pemuda Katolik, serta dilengkapi dengan observasi lapangan di Festival Golo Koe di Labuan Bajo.

Mari Berkolaborasi!

Menjadi bagian dari kami

Bergabunglah dalam membentuk budaya pangan melalui narasi dan kolaborasi!

Bermitra untuk dampak yang lebih besar

Investasi pada narasi yang membentuk preferensi publik terhadap pilihan pangan yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Brief ini disusun berdasarkan kerangka Food Culture Institution dari Food Culture Alliance, yang mengidentifikasi berbagai kekuatan budaya yang membentuk cara masyarakat makan, memilih, dan memaknai pangan dalam kehidupan sehari-hari. Pelajari lebih lanjut tentang Food Culture Institutions [di sini](#).